

Dampak Sosial Ekonomi Aktivitas Pertambangan di Desa Tolondadu Satu Kecamatan Bolaang Uki

Socioeconomic Impact of Mining Activities in Tolondadu One Village Bolaang Uki District

Karmila Wahulo^{1*)} Ridwan Ibrahim¹⁾, Rudy Harold¹⁾, Sabrina Nadia¹⁾

¹Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: karmilawahulo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak sosial ekonomi aktivitas pertambangan di Desa Tolondadu Satu, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sebelum adanya pertambangan, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dengan penghasilan terbatas. Namun, dengan berkembangnya sektor pertambangan, banyak masyarakat beralih menjadi penambang karena potensi sumber daya alam berupa emas, yang memberikan pendapatan lebih besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara sebagai metode pengumpulan data, melibatkan tujuh informan dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial yang terjadi antara lain menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, timbulnya perselisihan antara penambang dan non-penambang, serta perbedaan status sosial. Dampak ekonomi yang positif termasuk terbukanya lapangan pekerjaan baru dan meningkatnya pendapatan keluarga, yang membantu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Namun, dampak lingkungan yang timbul seperti pencemaran air sungai dan penebangan pohon liar juga menjadi perhatian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun sektor pertambangan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, ada perubahan sosial yang signifikan, termasuk memudarnya nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Kata kunci: dampak sosial ekonomi, pertambangan, Desa Tolondadu Satu, perubahan sosial, ekonomi masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to examine the socio-economic impacts of mining activities in Tolondadu Satu Village, Bolaang Uki District, South Bolaang Mongondow Regency. Before the mining activities, the majority of the community worked as farmers with limited income. However, with the development of the mining sector, many people transitioned into miners due to the potential of natural resources, particularly gold, which provided higher income. This study employs a qualitative approach with interviews as the data collection method, involving seven informants from various backgrounds. The results of the study indicate that the social impacts include reduced participation in social activities, conflicts between miners and non-miners, and social status differences. The positive economic impacts include the opening of new job opportunities and increased family income, helping to meet both primary and secondary needs. However, environmental impacts such as water pollution and illegal deforestation are also a concern. The study concludes that although mining improves the economic welfare of the community, significant social changes occur, including the diminishing values of togetherness in the community.

Keywords: socio-economic impact, mining, Tolondadu Satu Village, social change, community economy.

PENDAHULUAN

Sumber daya alam yang dimiliki oleh negara Indonesia sangatlah melimpah, baik sumber daya alam hayati maupun non-hayati. Salah satu sumber daya alam non-hayati yang dimiliki Indonesia adalah

Copyright © 2025 The Author(s).



Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat published by [Department of Sociology, Gorontalo State University](http://www.fis.ung.ac.id), Indonesia

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

sumber daya mineral, yang mencakup minyak bumi, emas, batu bara, perak, timah, dan lain-lain. Sumber daya mineral merupakan sumber daya yang tidak terbarukan, yang berarti tidak dapat tumbuh atau dikembangkan oleh manusia. Usaha pertambangan secara langsung mengambil bahan galian dari alam, sehingga usaha ini disebut sebagai industri dasar tanpa daur ulang (Sumarlin et al., 2023).

Pertambangan emas, dalam perkembangannya, masih banyak dilakukan dalam skala kecil secara ilegal, yang termasuk dalam kategori Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI), dan hal ini berpotensi memberikan dampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar lokasi pertambangan (Sudiyarti et al., 2021). Dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada, masyarakat dapat memperbaiki taraf hidup, terutama dalam hal perekonomian. Oleh karena itu, peluang dalam sektor pertambangan ini seolah menjadi tren atau memiliki daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat saat ini.

Para pekerja tambang rakyat umumnya berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Bekerja di pertambangan menjadi peluang untuk mencapai penghidupan yang lebih baik, karena sebagian orang yang bekerja di bidang pertanian hanya dapat menyediakan pangan, sedangkan penambangan emas memberikan penghasilan yang jauh lebih besar dibandingkan hanya dengan pangan (Siregar et al., 2021).

Pertambangan adalah kegiatan yang dilakukan dengan penggalian ke dalam tanah untuk memperoleh hasil tambang. Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009, pertambangan mencakup sebagian atau seluruh tahapan kegiatan untuk penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batu bara, yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, pemurnian, pengangkutan, dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Pengertian ini mencakup berbagai kegiatan pertambangan yang dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses penambangan (Safwadinur & Sari, 2023).

Dampak sosial adalah perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat akibat aktivitas pembangunan (Lubis & Firmansyah, 2019). Desa Tolondadu Satu merupakan salah satu desa yang memiliki pertambangan emas di Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, dengan luas wilayah 112 Ha. Desa ini terbagi menjadi beberapa dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, dan Dusun III (Profil Desa, 2023). Usaha penggalian emas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tolondadu Satu hingga kini masih berlangsung dan beroperasi, sehingga memberikan dampak pada perubahan sistem masyarakat.

Di Desa Tolondadu Satu, terjadi perubahan dalam sektor pekerjaan. Mayoritas pekerjaan di desa ini sebelumnya adalah petani, namun seiring berjalannya waktu, mereka beralih menjadi penambang emas, yang menimbulkan dampak sosial ekonomi. Dampak sosial meliputi: menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bergotong royong di desa, terjadinya perselisihan akibat penembusan lubang galian yang saling berdekatan, serta ketidaknyamanan di antara para penambang di lokasi pertambangan. Selain itu, munculnya perasaan ketidaksenangan dalam perbedaan status sosial penambang dengan masyarakat sekitar, terutama terkait kemampuan mereka dalam membeli fasilitas rumah tangga. Sementara itu, dampak ekonomi mencakup terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang sulit mendapatkan pekerjaan atau yang ingin mencari pekerjaan tambahan di sektor pertambangan, serta meningkatnya pendapatan keluarga melalui pertambangan, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, tambang juga menimbulkan dampak lingkungan, seperti pencemaran air sungai yang menjadi kecoklatan dan merugikan masyarakat lain yang sering mencuci pakaian di sungai. Selain itu, pada musim hujan, sungai meluap, menyebabkan banjir di Desa Tolondadu Satu, dan memicu munculnya penyakit demam berdarah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maryani (2022) yang berjudul "Faktor-Faktor Penambang Emas Melakukan Kegiatan Usaha Ilegal Perspektif Maqashid Syariah", yang mengungkapkan bahwa terdapat dampak pada kondisi masyarakat sebelum dan setelah aktivitas penambangan

dihentikan, yang memicu beberapa perubahan, di antaranya pengikisan budaya gotong royong, peningkatan pendapatan, perubahan lapangan kerja, dan penerapan tenaga kerja.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang menarik untuk diteliti adalah mengenai bagaimana dampak sosial ekonomi dari aktivitas pertambangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat di Desa Tolondadu Satu, karena penelitian ini ingin mencari tahu tentang adanya dampak sosial ekonomi yang muncul dari aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian "Dampak Sosial Ekonomi Aktivitas Pertambangan di Desa Tolondadu Satu Kecamatan Bolaang Uki."

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Dampak Sosial Ekonomi Aktivitas Pertambangan di Desa Tolondadu Satu Kecamatan Bolaang Uki.

METODE

Menurut Bogdan dan Taylor (1995), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Tasya Jadidah et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicatat dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya (Muhajirin et al., 2024). Lokasi penelitian ini adalah di Desa Tolondadu Satu, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 7 orang informan: tiga orang pekerja tambang, satu orang bukan penambang, tiga orang informan pendukung (kepala desa dan aparat), serta Kabid Dinas Lingkungan Hidup. Sementara itu, data sekunder bersumber dari bacaan dan berbagai macam sumber lainnya, seperti buku, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dan artikel. Data sekunder pada penelitian ini digunakan untuk memperjelas hasil temuan, yang bertujuan untuk melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung, serta untuk memperkuat teori-teori yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Ekonomi Masyarakat

Kehidupan sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda, ada yang berada pada tingkat sosial ekonomi tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya (Sari et al., 2024). Seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Tolondadu Satu, perubahan terjadi pada mata pencaharian mereka akibat rendahnya kondisi sosial ekonomi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, mulai dari kebutuhan primer seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan sekunder seperti pendidikan anak. Kondisi sosial ekonomi masyarakat menggambarkan keadaan atau kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan, dan pendapatan, yang mana pemberian posisi tersebut disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh individu yang memegang status tersebut.

Berdasarkan kondisi sosial ekonomi di atas, masyarakat di Desa Tolondadu Satu sangat bergantung pada sektor pekerjaan mereka, terutama pekerjaan utama sebagai petani. Namun, pekerjaan di

sektor pertanian tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan primer dan sekunder, sehingga sebagian masyarakat yang sebelumnya mayoritas berprofesi sebagai petani, beralih ke sektor pekerjaan lain, seperti pertambangan. Keadaan ini mencerminkan kondisi masyarakat yang minim pilihan pekerjaan dengan hasil yang tidak memadai untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang layak.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah pendapat yang disampaikan oleh informan BN, saat melakukan wawancara:

“masyarakat yang bekerja di tambang Desa Tolondadu Satu ini rata-rata mereka punya pekerjaan di bidang Pertanian ada petani sawah dan tani kebun, sebagian dari mereka sebelumnya sebagai petani sekarang sudah jadi penambang, penyebabnya keadaan ekonomi keluarga, sehingga mendorong sebagian dari mereka bekerja di tambang, ada yang menetap tapi ada juga yang hanya bekerja sebagai pekerjaan sampingan, kata mereka kalau hasil yang di dapat dari menambang emas itu bukan cuman cukup untuk kebutuhan makan, tapi lebih dari itu bahkan bisa menyekolahkan anak mereka sampai kuliah, bahkan membawa perubahan bagi status sosial mereka di masyarakat.” (Jl. Lorong Tambang Desa Tolondadu Satu, Rabu, 9 Oktober 2024, pukul 09:00 di rumah informan)

Pernyataan dari informan di atas menyebutkan bahwa dorongan ekonomi adalah salah satu faktor utama yang mendorong petani untuk beralih menjadi penambang emas guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan mereka sebelumnya sebagai petani sering kali menghadapi tantangan seperti minimnya lahan. Selain itu, mereka harus menunggu waktu panen yang bisa memakan waktu hingga enam bulan dalam setahun, dan hasil yang diperoleh dari pertanian tidak stabil. Hasil tersebut hanya dapat diperoleh ketika musim panen tiba, dan bahkan itu pun hanya berlaku jika hasil panen petani sawah atau petani kebun berhasil. Hal ini mendorong mereka untuk mencari pekerjaan alternatif, yaitu pekerjaan yang berbeda dari pekerjaan utama mereka sebelumnya yang biasa dilakukan oleh individu atau kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat digambarkan bahwa rendahnya ekonomi masyarakat yang bekerja sebagai petani tidak menjamin kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi, karena hasil yang didapat hanya cukup untuk makan sehari-hari, namun tidak untuk biaya pokok lainnya, seperti pendidikan anak. Akibatnya, sebagian masyarakat beralih menjadi penambang. Namun, ini bukan berarti mereka meninggalkan pekerjaan sebagai petani sepenuhnya. Misalnya, hasil yang didapatkan dari bertani sawah bisa mencapai lebih dari Rp 3.000.000 jika seluruh panen berhasil, namun jika panen gagal, hasilnya justru merugikan. Di bidang pertanian, mereka harus menunggu masa panen untuk dapat mengkonsumsi hasilnya dan menukarnya dengan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, petani sawah harus menunggu sekitar enam bulan untuk panen, sementara petani kebun seperti petani cengkeh harus menunggu satu tahun untuk merasakan hasilnya. Semua itu bergantung pada apakah masa panen berhasil atau tidak.

Dalam hal ini, peneliti menggali sumber permasalahan yang berkaitan dengan dampak sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat yang menjadi penambang di Desa Tolondadu Satu, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Peneliti menemukan adanya dampak positif dan negatif terkait sosial ekonomi aktivitas pertambangan di masyarakat yang bekerja sebagai penambang di Desa Tolondadu Satu, Kecamatan Bolaang Uki, sebagai berikut:

Dampak Sosial Pekerja Tambang di Desa Tolondadu Satu

Dampak sosial pada pertambangan adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekitar yang timbul akibat aktivitas pertambangan. Dampak sosial yang ada di Desa Tolondadu Satu, Kecamatan Bolaang Uki, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menurunnya Partisipasi Masyarakat Pekerja Tambang

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif warga dalam kegiatan atau program yang ada di lingkungan mereka. Hal ini berarti masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga ikut serta

dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi dari kegiatan yang berjalan di sekitar mereka.

Menurunnya partisipasi masyarakat di Desa Tolondadu Satu terlihat pada sistem masyarakatnya melalui pola pekerjaan. Dengan waktu keseharian yang dihabiskan untuk bekerja di sektor pertambangan, aktivitas pertambangan yang sangat memakan waktu seharian penuh menyebabkan berkurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Sebelumnya, mereka aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, sosialisasi, perlombaan pada hari-hari penting, dan sejenisnya. Namun, saat ini, partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut menurun karena sebagian besar waktu mereka lebih banyak digunakan untuk bekerja di tambang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti secara langsung dengan informan HL, berikut adalah pendapat yang beliau sampaikan:

“saya bekerja di tambang banyak mendapatkan keuntungan terutama kebutuhan keluarga, tapi karna kondisi dan keadaan jadi mau tidak mau harus tetap pergi bekerja di tambang, saya rasa sekarang jadi penambang itu tidak mudah, terutama dalam pembagian waktu. Bekerja di tambang sangat memakan waktu pribadi, bahkan waktu untuk berkumpul jika ada panggilan dari kantor desa atau sejenis kegiatan lainnya di lingkungan masyarakat sudah sangat jarang untuk bergabung dengan masyarakat lainnya”. (Jl. Lorong Tambang Desa Tolondadu Satu. Kamis, 10 Oktober 2024, pukul 17.00 di rumah informan)

Pernyataan dari informan di atas menggambarkan menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial di lingkungan bermasyarakat. Hal ini disebabkan sebagian masyarakat yang bekerja sebagai penambang lebih mengutamakan aktivitas pekerjaan yang menguntungkan. Dengan demikian, waktu, perhatian, dan tenaga mereka lebih banyak tercurah pada kegiatan menambang, yang menyebabkan berkurangnya partisipasi mereka dalam kegiatan sosial di desa tersebut. Adapun kegiatan sosial yang dimaksud antara lain adalah perlombaan yang diadakan desa, kerja bakti, gotong royong, dan kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut membutuhkan tenaga, termasuk dari masyarakat yang kini menjadi penambang. Semakin banyak masyarakat yang bekerja di sektor pertambangan, semakin sedikit yang meluangkan waktu untuk berbaur dan menyumbangkan tenaganya secara sukarela untuk kegiatan sosial yang telah disebutkan.

Pernyataan ini diperkuat lagi dengan informan AT (berusia 43 tahun), yang memberikan pendapatnya tentang dampak menurunnya partisipasi dalam bermasyarakat, berdasarkan wawancara peneliti sebagai berikut:

“saya bekerja di tambang tolondadu satu sudah 3 tahun, kebetulan cuman penduduk pendatang yang sudah nikah dengan orang asli di Desa ini. Kebetulan saya punya 1 lubang galian tambang milik sendiri sampai sekarang di produksi sendiri, dengan kedalaman 20 meter kedalam tanah. Saya di tambang kerja seharian bahkan bisa sampai satu bulan di tambang, untuk waktu berbaur dengan dengan masyarakat lain hanya seadainya kalau ada waktu luang, semacam kalau ada kegiatan yang selalu aktif di desa seperti gotong royong/kerja bakti di lingkungan masyarakat, kegiatan meramaikan desa dan lain sebagainya, saya sudah jarang hadir saling membantu karena keadaan masih turun menambang. saya hanya bisa lakukan dengan meminta bantuan lewat orang lain atau teman jika ada pengumpulan dana bantuan itu saya kasih dalam bentuk uang dengan menitipkan kepada teman, karena dari segi tenaga tidak bisa karna lamanya waktu bekerja di tambang sehingga aktivitas lain yang ada di Desa terlewati”. (Jl. Lorong Tambang Desa Tolondadu Satu. Kamis, 10 Oktober 2024, pukul 08.15 di rumah informan)

Berdasarkan kedua pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang merujuk pada menurunnya partisipasi masyarakat di kalangan penambang, terkait dengan satu aspek nilai-nilai dan norma, yaitu semakin mudarnya nilai kebersamaan dalam lingkungan bermasyarakat. Hal ini disebabkan oleh lamanya waktu yang dihabiskan oleh informan untuk bekerja di tambang. Dengan demikian, waktu untuk meluangkan tenaga secara sukarela menjadi

terbatas, karena informan dalam keadaan sedang bekerja di tambang dengan waktu seharian, bahkan hingga berbulan-bulan.

Awalnya, kegiatan sosial informan masih berjalan dengan aktif, berbaur dengan masyarakat untuk mengikuti kegiatan sosial bersama-sama tanpa memikirkan keterbatasan waktu. Kegiatan sosial tersebut antara lain kerja bakti bersama masyarakat, kegiatan formal desa seperti rapat sosialisasi, gotong royong, dan lainnya. Namun, hal ini tidak bertahan lama, sehingga arus perubahan mulai terlihat, di mana kepentingan pribadi, seperti mencari nafkah, lebih diutamakan. Sehingga sebagian masyarakat terbawa arus pekerjaan di sektor pertambangan.

Hal ini sejalan dengan perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan dapat memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok dalam masyarakat. Di antara aspek yang terdapat dalam teori perubahan sosial Soerjono Soekanto, hal ini tercermin pada perubahan yang terjadi di Desa Tolondadu Satu, khususnya pada nilai-nilai dan sikap kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan perubahan dalam adaptasi lingkungan bermasyarakat, serta memudarnya sikap tolong-menolong di sebagian masyarakat yang bekerja di sektor pertambangan. Bahkan, mereka sendiri sadar akan perubahan yang terjadi.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan SLD (berusia 28 tahun), yang memberikan pendapatnya berdasarkan wawancara peneliti sebagai berikut:

“mereka yang sebagian kerja di tambang Desa Tolondadu Satu sudah jarang kelihatan jika ada kegiatan gotong royong dengan masyarakat lain, beberapa dari mereka yang bekerja tambang masih berusaha bergabung, tapi cuman lewat temannya saja itupun bukan dalam bentuk tenaga tapi di uangkan klo ada pengumpulan dana yang membantu kegiatan masyarakat di Desa, namun tidak dapat di abaikan sekarang ini yang sering terlihat dalam keikutsertaan segala bentuk kegiatan yang aktif di Desa kebanyakan sebagian anak muda, sedangkan sebagian orang tua terutama laki-laki hanya beberapa orang saja, waktu itu saya sempat ba tanya salah satu orang tua yang sekarang bekerja di tambang, katanya sibuk bekerja di tambang dengan alasan kalo tidak bekerja tidak akan mendapat uang untuk bisa membeli segala macam kebutuhan sehari-hari”. (Jl. Lorong Tambang Desa Tolondadu Satu. Jum'at, 11 Oktober 2024. Pukul 10.00 di Kantor Desa)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Tolondadu Satu disebabkan oleh perubahan struktural ekonomi, yaitu ketergantungan pada sumber daya alam seperti emas. Pertambangan sebagai sektor industri yang memberikan peluang kerja dengan hasil yang lebih menjanjikan, membuat sebagian masyarakat, khususnya mereka yang bekerja sebagai penambang, lebih memilih untuk fokus bekerja daripada berpartisipasi dalam kegiatan sosial di desa, seperti gotong royong, perlombaan untuk memeriahkan desa, atau kegiatan sejenis lainnya. Hal ini menyebabkan perubahan pada sistem gotong royong yang sebelumnya menjadi budaya utama di masyarakat pedesaan, terutama di Desa Tolondadu Satu. Perubahan ini mencerminkan bagaimana perubahan sosial ekonomi dapat mengubah pola interaksi dan solidaritas sosial dalam suatu masyarakat. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan, bahwa budaya gotong royong di Desa Tolondadu Satu yang dulunya sangat kuat, kini mulai mengalami perubahan, dengan partisipasi yang lebih bersifat individual dan berbasis donasi finansial.

2) Adanya Perselisihan Antar Penambang, dan Perbedaan Status Sosial di Masyarakat Tolondadu Satu

Perbedaan kepentingan dan pandangan sering kali menjadi pemicu munculnya berbagai dinamika sosial antara pekerja tambang dan masyarakat non-penambang. Para pekerja tambang memiliki tuntutan kerja yang berat dan kondisi lingkungan yang penuh risiko, sementara masyarakat non-penambang mungkin memiliki pandangan berbeda terkait dampak aktivitas pertambangan terhadap lingkungan sosial dan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini kemudian memerlukan pemahaman

mengenai konflik-konflik kecil yang terjadi antara kedua kelompok tersebut. Konflik kecil dalam aktivitas pertambangan dapat mengarah pada gangguan atau ketegangan yang terjadi akibat dari tingkat lokal tersebut, yang biasanya melibatkan masyarakat.

Dapat dilihat bahwa perselisihan kecil yang terjadi di Desa Tolondadu Satu terdapat antara sesama pekerja tambang di lokasi pertambangan, serta dengan mereka yang bukan penambang. Namun, perselisihan ini pada umumnya tidak berskala besar, meskipun tetap mempengaruhi hubungan sosial. Adapun pernyataan yang didapatkan dari beberapa informan terkait penjelasan di atas dapat dipahami melalui hasil wawancara dengan beberapa informan di bawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan AH (berusia 50 tahun) dengan pendapatnya sebagai berikut:

“sudah satu tahun bekerja di tambang tolondadu satu, sangat kelihatan adanya rasa iri dari merkea yang tidak bekerja di tambang, dengan kami penambang yang sudah bisa membeli segala macam barang elektronik, seperti saya sudah bisa dapat membeli motor, salón dan lainnya, selain itu ada ketidak nyamanan di lokasi tambang kalo sebagian dari kelompok lain dapat hasil emas yang lumayan besar pasti ada yang kurang nyaman dengan hal itu di kelompok lainnya”. (Jl. Lorong Tambang Desa Tolondadu Satu. Kamis 11 Oktober, 2024. Pukul 11.00 di lokasi pertambangan)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa di Desa Tolondadu Satu, perubahan sosial bersumber dari faktor ekonomi serta perselisihan sosial berskala kecil, sehingga dampak yang ditimbulkan adalah adanya kecemburuan sosial dari masyarakat yang bukan penambang, serta meningkatnya status sosial bagi mereka yang bekerja di pertambangan. Selain itu, perselisihan kecil itu pun terbawa hingga lokasi pertambangan, yaitu antar kelompok pekerja, yang menyebabkan kurang harmonisnya hubungan masyarakat setempat. Hal ini justru memicu ketidaknyamanan masyarakat lain atas keberhasilan ekonomi yang merubah status sosial mereka menjadi lebih baik.

Pada penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan dapat memengaruhi nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Seperti yang terjadi pada informan di atas, aktivitas penambangan tersebut dapat merusak tatanan nilai tradisional masyarakat sekitar. Sehingga, adanya kecemburuan sosial dan perselisihan kecil menggambarkan perubahan nilai kebersamaan yang sebelumnya kuat dan harmonis di masyarakat, seperti di Desa Tolondadu Satu, kini menjadi hilang karena timbul rasa ketidaknyamanan melihat orang lain berkembang dalam kemajuan finansial maupun di lingkungan tempat kerja.

Teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur atau fungsi masyarakat yang mempengaruhi pola-pola hubungan sosial, nilai, dan norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pernyataan di atas bahwa perubahan faktor ekonomi masyarakat dapat membawa perbedaan status sosial yang memicu ketidaknyamanan hubungan dalam lingkungan masyarakat setempat. Dengan kata lain, teori ini mencerminkan satu aspek, yaitu nilai-nilai dan norma di masyarakat yang tanpa disadari membawa banyak perubahan yang berdampak pada hubungan antar masyarakat, seperti yang terjadi di Desa Tolondadu Satu. Hubungan antara pekerja tambang pada kelompok A dan kelompok B terjadi kesalahpahaman terkait penembusan lubang galian, serta sebagian masyarakat yang bukan penambang merasa tersaingi dengan berkembangnya status sosial bagi mereka yang bekerja di tambang.

Pernyataan ini diperkuat lagi dengan wawancara yang peneliti lakukan pada informan ARB (berusia 48 tahun), yang memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“di lokasi tambang sering terjadi penembusan lubang di kedalaman 20 meter, lubang galian kelompok yang satu dengan mereka kelompok lainnya, bukan cuman itu ada juga ambruk lubang hasil dari mereka yang menggunakan alat modern seperti bor ke tanah, jadi dari situ yang anntinya akan jatuh tanah-tanah yang ada di luar permukaan akan jatuh kedalam lubang galian, tapi tidak sampai terjadi kecelakaan pekerja”. (Jl. Lorong Tambang di Desa Tolondadu Satu. Jum’at 11 Oktober 2024, Pukul 16.15 di Rumah informan)

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para informan, dapat dipahami secara keseluruhan bahwa perubahan sosial di lokasi tambang ini mencerminkan dampak teknologi terhadap pola kerja, hubungan sosial, dan tata kelola masyarakat. Meskipun membawa kemajuan, perubahan ini menuntut kesiapan dan strategi adaptasi yang baik untuk mencegah ketidakstabilan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa dampak perubahan sosial yang terjadi di Desa Tolondadu Satu ini dapat dilihat dari adanya interaksi sosial yang intens di antara kelompok yang saling bersaing. Di samping itu, perselisihan antar kelompok dalam pengelolaan sumber daya alam ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola sosial yang sebelumnya lebih harmonis, sehingga masyarakat yang bergantung pada aktivitas pertambangan mengalami perubahan. Perubahan tersebut terdapat pada salah satu aspek, yaitu norma dan perilaku. Seperti yang telah dijelaskan dalam teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto, perubahan yang terjadi dalam struktur dan pola hubungan sosial di masyarakat mempengaruhi perilaku dan nilai anggota masyarakat.

Adapun dampak lain dari hasil wawancara peneliti dengan informan Bapak AT adalah adanya dampak kesehatan dan tantangan bagi pekerja tambang. Informan mengatakan bahwa:

“kejadian yang pernah saya alami selama bekerja di tambang Desa Tolondadu Satu, di mulai dari terganggu kesehatan, waktu itu saya dan teman-teman penambang lainnya berkumpul untuk istirahat sama-sama, sambil minum-minuman keras ini masih di lokasi pertambangan, namun tidak sengaja saya meminum captikus, padahal sebelumnya tidak pernah mengosumsi minuman itu, karna waktu itu ada sama-sama dengan mereka tanpa sadar jadi ikut-ikutan dengan mereka, sampai saya muntah, muka sudah sangat pucat akibat dari minuman keras sampai kesehatan saya terganggu dan harus berdiam diri di rumah. Selain itu saya mendapat tantangan dari lubang galian, air yang mengalir deras sekali di lubang galian sehingga harus menunggu airnya surut. (Jl. Lorong Tambang di Desa Tolondadu Satu. Kamis 10 Oktober 2024, Pukul 08.15 di rumah informan)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa informan bekerja di tambang secara individu dan memproduksi lubang hasil galian emasnya sendiri. Di samping itu, informan sebelumnya adalah seseorang yang tidak terbiasa mengonsumsi minuman keras. Namun, setelah bertemu dengan lingkungan kerja yang baru serta teman-teman kerja baru, secara perlahan ia mendorong dirinya untuk melakukan hal negatif tersebut, seperti yang terjadi pada informan di atas. Tanpa ia sadari, teman-teman di tempat kerja ternyata sering minum-minuman keras (saguer), hal yang sebelumnya bukanlah kebiasaannya, namun sekarang ia ikut-ikutan. Hal ini menimbulkan masalah kesehatan, yaitu sesak napas pada informan, yang berlangsung selama satu bulan, sehingga ia harus beristirahat secukupnya. Selain itu, ini juga menghentikan aktivitas informan untuk bertambang dan merugikan kesehatannya sendiri.

Adapun dampak lain yang diberikan informan melalui pendapatnya adalah tantangan yang dihadapinya. Informan mengatakan bahwa tantangan terberatnya saat bekerja di lubang galian tambang adalah seringnya terjadi derasnya air dari dalam tanah, yang memperlambat aktivitas informan untuk menggali emas dengan kedalaman 20 meter. Derasnya air tersebut berlangsung selama 2 jam, dan ia harus menunggu airnya surut agar dapat melanjutkan pekerjaan tanpa gangguan dari tanah. Di samping itu, perubahan yang terlihat dari segi manusia dan lingkungan juga dirasakan oleh informan di atas. Tantangan dari derasnya air di dalam lubang penggalian memperlambat akses pekerjaan untuk mencari emas. Dampak ini sejalan dengan perubahan sosial bagaimana masyarakat dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan kerjanya. Selain mengambil keuntungan dari sumber daya alam, mereka harus lebih memperhatikan kondisi dan keadaan tanah di lokasi pertambangan.

Teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto sejalan dengan pernyataan di atas, di mana perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan sosial atau struktur masyarakat yang mempengaruhi perilaku dan nilai anggota masyarakat. Sama halnya dengan pendapat informan yang mencerminkan salah satu aspek dari teori di atas, yaitu nilai dan perilaku baru anggota

masyarakat, yang menunjukkan bagaimana individu bisa mempengaruhi lingkungan kerja yang baru, termasuk kebiasaan yang mungkin tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh informan Bapak Abubakar di atas dengan pengalaman pribadinya, bahwa ia ikut-ikutan minum sager bersama teman-teman pekerja tambangnya. Dengan demikian, seseorang tersebut mulai mengadopsi kebiasaan atau perilaku baru yang ada di sekitarnya.

Namun, di samping itu, tidak dapat dipungkiri bahwa dampak sosial juga membawa dampak pada lingkungan sekitar dari adanya aktivitas pertambangan.

Dampak lingkungan merujuk pada setiap perubahan yang terjadi di sekitar lingkungan akibat adanya aktivitas manusia (Yulianto et al., 2023). Abrar Saleg mengemukakan salah satu dampak negatif pertambangan, yaitu dapat menimbulkan berbagai macam gangguan, antara lain pencemaran akibat debu dan asap yang mengotori udara dan air, limbah air, serta buangan tambang yang mengandung zat-zat beracun.

Hal ini serupa dengan aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tolondadu Satu, yang merasakan dampaknya dari pekerjaan yang mereka lakukan di sektor pertambangan. Dampak tersebut dimulai dari pencemaran air sungai yang mulai keruh, karena sungai tersebut digunakan sebagai tempat pencucian oleh para pekerja dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Air yang mulai kecoklatan dapat menimbulkan penyakit, seperti demam berdarah, yang mungkin saat ini belum terlihat, tetapi dalam jangka waktu ke depan bisa saja muncul dengan tiba-tiba jika sungai tidak terjaga. Selain itu, banjir juga bisa terjadi kapan saja, serta penebangan pohon secara liar yang juga terjadi di Desa Tolondadu Satu karena ulah manusia yang hanya ingin mendapatkan emas tanpa memperhatikan dampak jangka panjang pada lingkungan.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh salah satu informan mengenai dampak lingkungan yang terjadi akibat aktivitas pertambangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan ARH (berusia 49 tahun), beliau memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala bidang di Dinas Lingkungan Hidup, mengenai tentang pertambangan yang ada di Desa Tolondadu Satu ini menimbulkan dampak pada lingkungan sekitarnya terlihat dari adanya pencemaran air sungai di lingkungan sektor pertambangan, hal ini menyebabkan masyarakat yang sedang beraktivitas bekerja entah itu kebun atau pertambangan mereka yang biasanya mencuci pakaian di sungai itu harus menghadapi perubahan air yang kotor karena ulah dari pencucian bahan galian dari hasil tambang yang dilakukan oleh pekerja tambang, sehingga keadaan air menjadi keruh dengan kecoklatan, hal ini dapat menimbulkan penyakit seperti demam berdarah meskipun belum ditemukan penyakit secara langsung namun penyakit tersebut dapat muncul sewaktu-waktu. Jika air sungai terus menerus tercemar masyarakat yang bekerja di tambang maupun warga lainnya yang memanfaatkan sungai itu juga akan sangat dirugikan” (Jl. Daopeyago di Desa Popodu. Jum’at 11 Oktober 2024, Pukul 15.25 di rumah informan).

Berdasarkan penjelasan di atas, informan memberikan gambaran bahwa para pekerja perlu memiliki kesadaran penuh dalam melakukan aktivitas penambangan, agar mereka memperhatikan keadaan lingkungan sekitar area tambang, terutama pada fasilitas yang sudah disediakan oleh alam, seperti sungai. Jika keadaan sungai semakin kotor terus-menerus, mereka sebagai pekerja yang juga menggunakan air tersebut akan merasakan kesulitan, karena air yang selama ini digunakan untuk mencuci oleh para pekerja dan masyarakat yang tidak jauh dari sungai juga akan terasa kotor. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran penuh dari para pekerja untuk menjaga kebersihan sungai, karena bukan hanya mereka yang akan terdampak, tetapi masyarakat lain yang memanfaatkan keberadaan sungai juga ikut merasakan dampaknya. Masyarakat yang bekerja di perkebunan dan yang menggunakan air sungai untuk mencuci pakaian juga akan ikut merasakan dampaknya, karena air yang tercemar akan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air mereka.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial dapat terjadi secara tidak direncanakan (unplanned change), yang sering kali menimbulkan masalah sosial baru, seperti yang terjadi di Desa Tolondadu

Satu. Pencemaran air sungai yang mulai kecoklatan mengakibatkan penggunaan air oleh masyarakat yang sering menggunakan sungai tersebut menjadi kotor, sehingga berisiko menimbulkan penyakit yang belum terlihat, seperti demam berdarah, yang bisa terjadi kapan saja. Perubahan ini termasuk faktor eksternal yang dapat mengubah tatanan sosial yang sudah ada, serta menciptakan kebutuhan baru bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan yang sehat.

Dampak Ekonomi Pekerja Tambang

Dampak ekonomi pekerja adalah segala perubahan dalam kondisi keuangan dan kesejahteraan hidup yang dialami para pekerja yang terlibat langsung dalam aktivitas pertambangan. Perubahan ini bisa berupa peningkatan atau penurunan taraf hidup, tergantung pada situasi kerja dan kebijakan yang berlaku.

Di Desa Tolondadu Satu, terdapat dampak positif yang terlihat pada kesejahteraan masyarakat secara umum, yaitu meningkat, karena efek dominan dari sektor pertambangan mampu mendorong dan menggerakkan sendi-sendi ekonomi masyarakat. Sistem sosial di masyarakat juga mengalami perubahan, karena masyarakat sekitar pertambangan termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Di Desa Tolondadu Satu, aktivitas pertambangan menjadi peluang kerja baru bagi masyarakat setempat, sebagai berikut:

1. Terbukanya Lapangan Pekerjaan di Masyarakat melalui Sektor Pertambangan

Lapangan pekerjaan adalah semua jenis pekerjaan atau aktivitas yang dapat memberikan penghasilan kepada seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan dapat berupa pekerjaan formal dan informal. Pekerjaan formal mencakup menjadi pegawai, guru, atau dokter, sementara pekerjaan informal meliputi pedagang, petani, penambang, dan sejenisnya. Lapangan pekerjaan mencakup semua usaha atau kegiatan yang memungkinkan seseorang untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, semakin besar peluang masyarakat untuk mendapatkan penghasilan. Namun, tantangannya adalah memastikan pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuan dan minat orang yang mencari kerja, serta memberikan penghasilan yang layak. Lapangan pekerjaan juga bisa berubah-ubah tergantung pada perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat, atau kondisi ekonomi suatu daerah. Misalnya, di tempat yang ada tambangnya, banyak orang yang bekerja sebagai penambang, sementara itu di kota besar, lebih banyak pekerjaan di bidang jasa.

Sektor pertambangan adalah salah satu bidang pekerjaan yang dipilih oleh sebagian masyarakat di Desa Tolondadu Satu untuk beralih menjadi pekerja tambang. Pekerjaan ini membawa perubahan baru pada sistem sosial serta ekonomi masyarakat, khususnya bagi mereka yang memilih bidang pertambangan. Mata pencaharian masyarakat yang beralih dari pekerjaan utama mereka, yaitu pertanian, ke sektor pertambangan disebabkan oleh dorongan dari kebutuhan ekonomi keluarga dan adanya tuntutan gaya hidup yang harus diperbaiki. Ketidakstabilan penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan sebelumnya, seperti yang telah dijelaskan oleh informan di atas, menjadi alasan utama individu mencari peluang yang lebih menguntungkan secara finansial. Faktor ekonomi yang mendesak inilah yang kemudian memicu perubahan, yang mengarah pada peralihan dari pertanian ke pertambangan.

Sejalan dengan terbukanya lapangan pekerjaan di sektor pertambangan, adanya tambang emas di Desa Tolondadu Satu memberikan peluang bagi masyarakat yang mencari pekerjaan, atau sekadar pekerjaan tambahan. Mereka dapat memanfaatkan pertambangan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pertambangan yang ada di Desa Tolondadu Satu adalah tambang rakyat yang aktivitasnya langsung dilakukan oleh masyarakat desa setempat, dengan terbukti adanya sumber daya emas yang tersembunyi di dalam tanah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penambang emas di Desa Tolondadu Satu, ARB (berusia 51 tahun), berikut adalah pendapatnya:

“di zaman sekarang susah sekali mencari kerja terlebihnya rata-rata pakai jasa, sekarang banyak orang di desa tolondadu satu ini menganggur, tapi yang lain ada pekerjaan hanya

saja penghasilan yang mereka dapat rendah, paling banyak kepala keluarga yang melakukan pekerjaan di bidang petani sawah atau kebun cengkeh dan lainnya, tapi tidak menjamin pendapatan setiap harinya, sementara itu waktu saya dapat informasi kalau ada pertambangan di Desa ini, akhirnya saya dan beberapa orang lainnya sama-sama masuk di tambang, karena itu pertambangan rakyat di dalamnya ada emas". (Jl. Lorong Tambang Desa Tolondadu Satu, Jum'at, 11 Oktober 2024, Pukul 16.15 di rumah informan)

Berdasarkan hasil pernyataan beberapa informan di atas, dapat dikatakan bahwa kekhawatiran masyarakat dalam mencari pekerjaan telah teratasi dengan adanya lapangan pekerjaan di sektor pertambangan. Pertambangan tersebut membawa keuntungan serta keringanan bagi sebagian masyarakat yang membutuhkan peluang kerja. Selain itu, sektor pertambangan ini dapat diakses dengan mudah karena merupakan pertambangan rakyat, namun tetap terawasi. Dengan demikian, sektor pertambangan dapat mengurangi pengangguran di masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap maupun mereka yang ingin mencari pekerjaan tambahan, sehingga bisa memanfaatkan tambang emas ini sebagai ladang mata pencaharian untuk mendapatkan uang tambahan.

Hal ini sejalan dengan perubahan sosial yang terlihat dengan terbukanya aktivitas pertambangan rakyat di Desa Tolondadu Satu, yang mencerminkan proses perubahan sosial yang disebabkan oleh faktor internal, seperti peluang kerja di sektor pertambangan. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial terjadi ketika ada dinamika baru yang menggeser pola kehidupan masyarakat, seperti yang terjadi di Desa Tolondadu Satu. Mayoritas masyarakat yang dahulu bekerja sebagai petani kini beralih ke sektor pertambangan, dan sebagian dari mereka tertarik dengan lapangan kerja baru tersebut.

Adapun pernyataan dari informan lain yang memperkuat penjelasan di atas tentang terbukanya lapangan pekerjaan baru di masyarakat, peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan YK sebagai berikut:

"adanya tambang di desa membawa sebagian kepala keluarga yang sedang mencari kerja atau menambah rezeki mulai bersama-sama pergi ke pertambangan untuk mencari emas, sehingga tambang ini kebanyakan warga-warga masyarakat tolondadu Satu, bukan cuman itu tambang ini jadi sumber pencarian rezeki buat torang, soalnya selain dari pekerjaan pertanian atau pertambangan, karja lain itu butuh surat lamaran apaalgi saya yang cuman tamat SMP, apalagi kebanyakan yang mencari dan di terima yang ada pengalaman karja sebelumnya. Makanya itu tambang di desa ini jadi tempat kami untuk mencari nafkah, karena ada emas yang nantinya bisa menghasilkan uang, sekaligus mengurangi orang-orang yang belum mendapatkan pekerjaan sehingga bisa bekerja". (Jl. Lorong Tambang Desa Tolondadu Satu, Jum'at, 11 Oktober Pukul 17.20 di rumah informan)

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, dapat diketahui bahwa dampak ekonomi terbukanya lapangan pekerjaan melalui pertambangan di Desa Tolondadu Satu cukup besar bagi masyarakat setempat. Sebelum adanya tambang, banyak kepala keluarga yang kesulitan mencari pekerjaan tambahan. Namun, dengan adanya tambang, mereka kini memiliki peluang pekerjaan baru untuk mendapatkan uang yang bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka, yang secara langsung meningkatkan taraf hidup mereka.

Hal ini sejalan dengan pemikiran teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto, di mana dalam penelitian ini terjadi perubahan yang direncanakan, terlihat dari bagaimana masyarakat mulai memanfaatkan tambang sebagai sumber mata pencaharian baru. Banyak kepala keluarga yang sebelumnya kesulitan mencari pekerjaan tambahan kini mendapatkan kesempatan untuk bekerja di pertambangan. Hal ini menciptakan pergeseran dalam struktur ekonomi desa, di mana pekerjaan di tambang menjadi pilihan utama bagi banyak orang. Dengan demikian, faktor penyebab perubahan sosial dapat dipahami melalui faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dorongan ekonomi masyarakat yang ingin meningkatkan taraf hidup mereka, sementara faktor eksternal adalah adanya keberadaan tambang rakyat yang memberikan peluang akses pekerjaan bagi masyarakat di Desa Tolondadu Satu.

2. Meningkatnya Pendapatan keluarga pekerja tambang

Menjadi pekerja tambang adalah kondisi di mana keluarga yang salah satu anggotanya bekerja di sektor pertambangan mengalami peningkatan pemasukan. Hal ini biasanya terjadi karena hasil yang didapatkan sebagai penambang pada umumnya lebih tinggi, berbeda halnya dengan pekerjaan lain di sektor non-formal atau pekerjaan tradisional, seperti bertani atau berdagang.

Hal ini terjadi di Desa Tolondadu Satu, di mana terdapat peningkatan pendapatan keluarga dari hasil bekerja di pertambangan, yang terlihat pada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer mencakup pembelian alat-alat elektronik dalam rumah tangga, sementara kebutuhan sekunder mencakup pendidikan yang dapat membawa anak-anak hingga ke jenjang tinggi, serta peningkatan status sosial pekerja di dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu penambang, ARB, yang memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“semenjak saya bekerja menjadi penambang hasil yang saya dapatkan Rp 6.000.000-7.000.000 juta, dengan waktu satu atau tiga bulan bisa saya peroleh yang kemudian untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, dari segi konsumsi seperti makan, berpakaian, atau bisa membeli sejenis barang elektronik yaitu kulkas, motor, membangun rumah sendiri dan lainnya. Tidak hanya itu adapun hal lain yang saya rasakan secara langsung yaitu dari segi pendidikan anak, saya bisa menyekolahkan anak sampai kuliah, selain itu keinginan saya terwujud bekerja di tambang membantu saya bisa membuka warung kecil milik pribadi”. (Jl. Lorong Tambang Desa Tolondadu Satu, Jum’at, 11 Oktober 2024, Pukul 16.15 di rumah informan)

Hasil wawancara di atas menegaskan bahwa meningkatnya pendapatan keluarga bagi mereka yang bekerja di tambang membawa perubahan status sosial di masyarakat. Sebagian masyarakat setempat mengalami perubahan yang cepat secara terang-terangan untuk memajukan kebutuhan keluarga, baik dari segi primer maupun sekunder, seperti yang telah dijelaskan di atas. Hal ini membawa dampak positif bagi mereka yang bekerja di sektor pertambangan, selain bisa membeli berbagai peralatan dan kebutuhan lainnya, mereka juga diakui oleh masyarakat dan tidak lagi dipandang sebelah mata.

Adapun informan lain, yaitu HL (berusia 50 tahun), yang kini bekerja di sektor pertambangan, memberikan pernyataan serupa mengenai meningkatnya pendapatan keluarga yang dirasakannya, sebagai berikut:

“saya punya satu lubang tambang di Desa Tolondadu Satu, dan ada anggota pekerja terdiri dari 10 orang pekerja, sama halnya dengan saya ikut bekerja sama-sama dengan mereka. hasil yang di dapatkan setelah menjadi penambang atau pemilik lubang sangat lumayan bisa mencapai Rp20.000.000 Jutaan sudah bersih dari hasil galian tambang emas saya dan anggota kelompok, selain itu kebutuhan terpenuhi secara pribadi saya dan keluarga, saya sudah bisa membeli barang elektronik sejenisnya semacam Salon musik, kulkas, TV, dan mesin cuci. Kalau dari dari segi kebutuhan sehari-hari semacam makan alhamdulillah sudah bisa mencukupi walaupun belum bisa di katakan sudah sangat mencukupi namun sudah alhamdulillah hasilnya untuk kebutuhan keluarga, yang padahal sebelumnya belum bisa membeli sejenis barang elektronik karena saya bekerja berkebun sebelumnya, hasil yang di dapat hanya mendapatkan 200 ribu perhari dari hasil kobong rica dan lainnya itupun jika ada ”. (Jl. Lorong Tambang Desa Tolondadu Satu. Kamis,10 Oktober 2024, pukul 17.00 di rumah informan)

Berdasarkan kedua pernyataan informan di atas, mencerminkan perubahan yang terjadi sebelum bekerja di tambang. Bagi Bapak Harun dan Bapak Abdul, membeli barang elektronik adalah sesuatu yang mustahil, namun dengan hasil tambang yang didapatkan, keduanya sudah mampu membeli berbagai peralatan modern. Hal ini menunjukkan pergeseran pola hidup yang lebih konsumtif, bahkan sektor pertambangan juga mengubah struktur sosial di desa tersebut, yang dapat

dilihat dari segi pembagian kerja. Sebelumnya, masyarakat mayoritas bekerja sebagai petani atau bertani kebun dengan penghasilan rendah, namun munculnya kelompok-kelompok pekerja baru yang terfokus menjadi pekerja tambang.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi pada Bapak Harun dan Bapak Abdul memiliki kaitannya dengan teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto. Perubahan sosial, sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, berpengaruh pada sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Hal ini diperkuat lagi oleh informan lain, melalui wawancara bersama AH (44 tahun) sebagai berikut:

“saya ini sudah lama kerja sebagai petani, tapi saya petani kebun semacam cengkeh dan itu kebun sendiri, selain petani saya juga sebagai penambang dan punya satu lubang di pertambangan, saya jadi ketua kelompok dan punya anggota kelompok yang bekerja di lubang galian saya, jadi mereka yang bekerja di lubang tambang milik saya, dari hasil tambang yang mereka dapatkan nanti akan saya jual dan akan saya bagikan sama rata kepada mereka. Bahkan saya punya cengkeh, kalau jadi petani cengkeh masih menunggu masa panen bisa sampai satu tahun sekali, kalau nantinya hanya berbuah satu atau dua pohon hanya dapat Rp2.000.000 jutaan, semua tergantung kalau cengkehnya berbuah banyak, jadi saya tidak terlalu bergantung di pertanian soalnya pekerjaan berkebun itu tidak seberapa apalagi untuk kebutuhan sehari-hari saya, terlebihnya untuk keluarga”. Beda dengan menambang saya sering dapat sampai 10 juta kalau satu bulan jadi banyak keuntungannya”. (Jl. Lorong tambang Desa Tolondadu Satu. Kamis, 10 oktober 2024. Pukul 11.00 di lokasi pertambangan)

Adanya perubahan yang terjadi pada informan di atas, yaitu adanya tuntutan gaya hidup yang harus diperbaiki. Ketidakstabilan penghasilan yang didapatkan dalam pekerjaan sebelumnya, seperti yang telah dijelaskan oleh informan di atas, menjadi alasan utama individu mencari peluang yang lebih menguntungkan secara finansial. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi yang mendesak dapat menyebabkan perubahan pada bidang pekerjaan, seperti peralihan dari pertanian menjadi penambang. Faktor ekonomi yang mendesak inilah yang kemudian menjadi pemicu utama terjadinya perubahan sosial, yang membawa dampak positif bagi para pekerja tambang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terkait Dampak Sosial Ekonomi Aktivitas Pertambangan di Desa Tolondadu Satu, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebelum adanya pertambangan, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani sawah dan petani kebun dengan penghasilan yang terbatas, yaitu antara Rp 200.000–600.000 yang tidak menentu. Namun, dengan berkembangnya sektor pertambangan, banyak kepala keluarga yang beralih menjadi penambang karena potensi sumber daya alam di Desa Tolondadu Satu, yaitu adanya emas, sehingga memberikan pendapatan yang lebih besar, yaitu sekitar Rp 10.000.000–20.000.000 dalam jangka waktu satu bulan. Selain itu, aktivitas pertambangan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi.
2. Dampak negatif dari segi sosial aktivitas pertambangan meliputi: adanya jam kerja yang cukup panjang dalam pertambangan, sehingga mengurangi partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, sosialisasi di desa, dan lainnya. Selain itu, muncul perselisihan kecil antara pekerja tambang di lokasi pertambangan akibat penembusan lubang galian yang saling bertumpuk, serta adanya perbedaan status sosial antara masyarakat penambang dengan non-penambang, yang mampu membeli fasilitas lebih seperti kendaraan dan lainnya. Adapun dampak positif dari segi ekonomi yaitu: terbukanya lapangan pekerjaan di sektor pertambangan di Desa Tolondadu Satu, dan adanya peningkatan pendapatan keluarga yang bekerja di sektor

pertambangan. Hal ini membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti keuangan, pendidikan anak, dan lainnya. Terdapat juga dampak lingkungan, yaitu: pencemaran air sungai yang mulai kotor dan berubah kecoklatan, adanya potensi penyakit demam berdarah yang mungkin belum ada, tetapi dapat muncul di waktu depan dan mengganggu kesehatan, serta adanya penebangan pohon secara liar yang mengakibatkan hutan di area pertambangan menjadi gundul dan menyebabkan banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Lubis, T. A., & Firmansyah. (2019). *Dampak Sosial Ekonomi BUMDESA*. Salim Media Indonesia.
- Maryani, F. (2022). Faktor-Faktor Penambang Emas Melakukan Kegiatan Usaha Ilegal Perspektif Maqashid Syari'ah. *IAIN CURUP*.
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Safwadinur, & Sari, E. (2023). Penerapan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Minyak dan Gas Bumi Terhadap Pelaku Penambang Minyak Ilegal di Wilayah Hukum Kabupaten Aceh Timur. *CENDEKIA: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 1(2).
- Sari, N., Puansah, I., & Parapat, N. (2024). Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Adanya Tambang Emas Tanpa Izin Di Desa Simpang Mandepo. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, Politik Dan Kebijakan Publik (JISHPKP)*, 1 No 1.
- Siregar, E. S., Adawiyah, R., & Putriani, N. (2021). Dampak Aktivitas Pertambangan Emas Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Lingkungan Masyarakat Muara Soma Kecamatan Batang Natal. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 556–561.
- Sudiyarti, N., Fitriani, Y., & Jusparnawati. (2021). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Tambang Emas Rakyat Terhadap Masyarakat Desa Lito. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 9(2), 152–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.58406/jeb.v9i2.498>
- Sumarlin, M., Ekaputri, R. A., & Rusdi, M. (2023). Analisis Usaha Kuari (Penambangan Galian C) di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 13(1), 81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v13i>
- Tasya Jadidah, I., Anisah, N., Nabila Zakiyah, A., Kumala Sari, E., Dewi, M., & Panca Putri, S. (2023). Pengaruh Pola Konsumsi Masyarakat Urban Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 242–251. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.876>
- Yulianto, E., Muslihun, & Hidayat, N. (2023). Analisis Dampak Lingkungan Akibat Penambangan Pasir Ditinjau Dari Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Desa Rejomulyo Kecamatan Pasir Sakti Lampung Timur). *Jurnal Az-Zahra: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*.